



## Analisis Gaya Bahasa Puisi “Senja Merindu” Karya Rainy Zikri

Nadia Mutiara Hafiz\*<sup>1</sup>, Wina Melani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>[nadiamutiara1111@gmail.com](mailto:nadiamutiara1111@gmail.com), <sup>2</sup>[winamelani11@gmail.com](mailto:winamelani11@gmail.com)

Alamat: Jl. Tamansari No.1, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116

Korespondensi penulis : [nadiamutiara1111@gmail.com](mailto:nadiamutiara1111@gmail.com)\*

**Abstract.** *This research aims to examine the language style in the poem "Senja Merindu" by Rainy Zikri. The problem that will be raised in this research is related to the language style contained in it so that it can create aesthetics in the work. The language style used is believed to have an important role in conveying the feelings and meaning that the writer wants to convey to the reader. The method applied is analytical descriptive with a literature study approach. The object of this research is the poem "Senja Merindu" by Rainy Zikri which has a distinctive language style. The results of the analysis show that this poetry contains melancholic, romantic and lyrical language styles. The melancholic style is seen in the theme of longing, romantic in the nuances of love, and lyrism is reflected in the use of deep poetic language. It is hoped that this research can become a reference for further research related to language style in poetry.*

**Keywords:** *Analysis, poetry, style*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gaya bahasa dalam puisi “Senja Merindu” karya Rainy Zikri, masalah yang akan dikemukakan pada penelitian ini terkait gaya bahasa yang terkandung didalamnya sehingga mampu menimbulkan estetika pada karya tersebut. Gaya bahasa yang digunakan diyakini memiliki peranan penting dalam menyampaikan perasaan dan makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Metode yang diterapkan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan studi pustaka. Objek penelitian ini adalah puisi “Senja Merindu” karya Rainy Zikri yang memiliki gaya bahasa khas. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini mengandung gaya bahasa melankolis, romantis, dan lirisme. Gaya melankolis tampak pada tema kerinduan, romantis dalam nuansa cinta, dan lirisme tercermin dari penggunaan bahasa puitis yang mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terkait gaya bahasa dalam puisi.

**Kata kunci:** Analisis, gaya bahasa, puisi

### 1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk mengungkapkan ide, emosi, dan pengalaman manusia. Melalui karya ini, penulis dapat menyampaikan pesan moral, nilai estetika, dan kritik terhadap berbagai aspek sosial. Secara umum, karya sastra terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu karya imajinatif, seperti prosa, puisi, dan drama, serta karya non-imajinatif, seperti esai dan biografi. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, karya sastra juga memiliki peran edukatif. Dengan membaca karya sastra, pembaca tidak hanya mendapatkan kesenangan, tetapi juga wawasan baru yang memperkaya pemahaman mereka tentang berbagai aspek kehidupan. Karya sastra merupakan sebuah tulisan yang merupakan ekspresi jiwa penciptaan seorang pengarang dengan disertai nilai estetis (Dedi Soepandi 2023).

Puisi adalah ungkapan perasaan penyair terhadap dinamika kehidupan yang dialami maupun yang orang lain alami dengan menggunakan kata-kata puitis (Liberatus Tengsoe

Tjahjono, 1988: 50). Melalui puisi, penyair menyampaikan interpretasi atau pandangan pribadi tentang dunia di sekitarnya. Puisi merupakan salah satu bahasa tulis yang terstruktur dan mampu menceritakan ide, ekspresi, dan pendapat seseorang (Rahayu dkk., 2018: 123). Menulis puisi adalah salah satu kompetensi dasar yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik.

Puisi adalah bentuk seni yang digunakan untuk mengekspresikan emosi dan perasaan (Tizhoosh dkk., 2008: 25). Puisi adalah komposisi berirama kata-kata yang mengungkapkan sikap, dirancang untuk mengejutkan dan menyenangkan, dan untuk membangkitkan respons emosional (Wiharja, 2015).

Keterikatan pengarang, lingkungan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dalam elemen pembuatan puisi. Emosi, kreativitas, pemikiran, inspirasi, suara, ritme, sensasi sensorik, lapisan frasa, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan campur aduk semuanya merupakan komponen puisi (Pradopo, 2010: 7) Ketika seorang penyair menulis puisi, pada dasarnya mereka sedang membangun, atau membentuk lingkungan baru, baik secara fisik maupun mental (Rokhmansyah, 2014: 13). Senada dengan hal tersebut (Fithriani 2021: 60). menyatakan bahwa menulis puisi adalah salah satu pendekatan pedagogis yang paling efisien untuk mencapai makna literasi.

Bahasa puisi berperan dalam perkembangan emosional peserta didik karena memungkinkan mereka untuk mengalami koneksi kehidupan nyata dan berpartisipasi dalam pemikiran yang mendalam. (Rosmayanti dkk 2019: 26). Dengan kata-kata yang dipilih secara cermat, puisi merefleksikan bagaimana penyair memaknai realitas yang ada. Sebagai bentuk ekspresi, puisi menggambarkan curahan pikiran dan perasaan penyair tentang kehidupan yang dijalaninya. Setiap baris puisi mencerminkan tanggapan dan perasaan penyair terhadap situasi, pengalaman, dan fenomena yang ada di dunia nyata. Dengan demikian, puisi berfungsi sebagai saluran untuk menuangkan pemikiran dan perasaan yang terkait dengan kenyataan hidup.

Menurut (Arisni dan Icha, 2022, hlm.173) Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu salah satu usaha penyair adalah memilih kata kata yang memiliki persamaan bunyi (rima).

Kata kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif. Sedangkan Menurut (Nurlaela, Teti, Aditya 2020) Puisi adalah salah satu ungkapan perasaan yang dimuat dari berbagai peristiwa yang dialami penyair. Beberapa pemaparan yang disampaikan tetapi dalam bentuk kata dan dalam persembunyian makna yang dilapisi dengan

ujaran estetik. Bagi beberapa penyair, puisi merupakan sebuah solusi dari konflik batin yang dialami dan seringkali menjadi pelabuhan disaat ucapan sudah tak mempunyai kekuatan arti. Dalam puisi penyair bebas berekspresi meluapkan apa yang menjadi konflik dalam batin nya tanpa batas.

Analisis penggunaan gaya bahasa adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa pada sebuah puisi. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat dominan digunakan dalam penulisan puisi. Lewat gaya bahasa itu pula dapat ditentukan maksud dan suasana hati pencipta. Pembelajaran menulis puisi di sekolah juga sebenarnya dapat dijadikan sebuah ajang belajar gaya bahasa pada puisi. (Dra Henilia, 2022)

Kemampuan untuk memahami gaya bahasa dalam puisi merupakan tantangan tersendiri bagi banyak pembaca. Penggunaan gaya bahasa yang unik oleh penulis sering kali membutuhkan analisis mendalam agar maknanya dapat dipahami dengan jelas. Oleh karena itu, mempelajari gaya bahasa menjadi langkah penting untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan dalam puisi.

Penelitian ini berfokus pada pengkajian gaya bahasa dalam puisi berjudul "Senja Merindu". Dalam penelitian ini, berbagai jenis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut akan diidentifikasi dan dianalisis, termasuk bagaimana gaya bahasa tersebut mendukung penyampaian pesan atau menciptakan keindahan dalam karya sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu pembaca memahami gaya bahasa yang digunakan dalam puisi "Senja Merindu" secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada pembaca dalam menganalisis puisi, sehingga mereka dapat menangkap pesan yang disampaikan tanpa salah menafsirkannya.

## 2. METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara studi pustaka karena berfokus pada penyajian analisis dan hasil penelitian melalui kata-kata, bukan angka. Dalam metode deskriptif kualitatif, langkah yang dilakukan adalah menggambarkan fakta-fakta yang kemudian dianalisis lebih lanjut. Data yang diperoleh berupa deskripsi tentang objek yang diteliti. Dengan demikian, bentuk data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, atau teks-teks yang didapatkan dari proses hasil analisis. Objek dalam penelitian ini adalah karya puisi Rainy Zikri "Senja Merindu".

### 3. ISI DAN PEMBAHASAN

*Senja Merindu*

Karya: Rainy Zikri

*Rona senja telah meningga*

*Membias melembut di ujung langit*

*Rinai hujan yang tersisa*

*Sejukkan jiwa basuh segala rasa*

*Oh angin senja terbangkan rasa rinduku*

*Lagukan symphoni rindu dalam indah mimpinya*

*Ku luruhkan rinai rinduku tuk mu yang merindu*

*Hadirkan rindu ini dalam setiap mimpinya*

*Disaat ku rindukanmu*

*Keindahan yang tercipta*

*Penuhi relung relungku*

*Bayangkan gelak tawa mu yang ceria*

*Lukiskan indah matamu yang berbinar*

*Damaikan risau jiwaku yang meingatmu*

*Saat kau pun rindukanku...*

Puisi "Senja Merindu" karya Rainy Zikri menyimpan makna yang dalam dan menyentuh mengenai perasaan rindu serta kesedihan yang muncul ketika senja tiba. Dalam puisi ini, senja bukan sekadar waktu sore biasa, tetapi sebagai lambang dari perasaan yang lebih mendalam, seperti kerinduan yang muncul karena kehilangan atau perasaan yang belum tersampaikan. Kata *merindu* menggambarkan perasaan yang sangat kuat, sebuah kerinduan yang tidak hanya terhadap seseorang, tetapi juga terhadap masa lalu, kenangan yang telah lewat, atau kebahagiaan yang telah hilang dan tidak akan pernah kembali. Perasaan rindu yang ditunjukkan dalam puisi ini seolah-olah tak terucapkan, tersembunyi di balik indahny langit senja.

Dengan kemudian, puisi ini menggambarkan bagaimana perasaan yang terpendam, yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Senja menjadi waktu yang tepat untuk merenung dan mengenang kembali masa-masa yang telah berlalu. Dalam keheningan senja, perasaan-

perasaan yang telah lama tersimpan di dalam hati dapat muncul kembali, memberi ruang bagi kenangan dan kerinduan untuk hadir dalam bentuk yang tak terucapkan. Puisi ini menyiratkan bagaimana waktu dapat menjadi saksi bagi perasaan yang tidak bisa diungkapkan, namun tetap ada dalam setiap helaan napas dan detak jantung.

Gaya bahasa pada puisi *Senja Merindu* Pada bait pertama puisi terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada kalimat *Rinai hujan yang tersisa* maksud dari *hujan tersisa* ini dipakai sebagai simbol dari kenangan yang telah berlalu, menggambarkan perasaan yang terus menghantui meskipun sudah lama terjadi. Gerimis yang perlahan turun menjadi representasi dari sisa-sisa kenangan yang tidak sepenuhnya menghilang, melainkan meninggalkan jejak yang terus ada, seakan kenangan itu tidak bisa sepenuhnya dilupakan.

Kemudian, kalimat *Sejukkan jiwa basuh segala rasa* menggunakan gaya bahasa personifikasi. Dalam kalimat ini, kenangan terhadap seseorang yang telah pergi diibaratkan seperti sesuatu yang bisa kembali hadir untuk memberikan ketenangan. Kenangan itu digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk menenangkan perasaan yang kacau, seperti hujan yang menyejukkan tubuh setelah panas. Meskipun kenangan itu datang dengan rasa rindu dan kesedihan, ia juga membawa ketenangan bagi jiwa yang sedang terperangkap dalam perasaan itu.

*Rona senja telah meningga*

*Membias melembut di ujung langit*

*Rinai hujan yang tersisa*

*Sejukkan jiwa basuh segala rasa*

Bait ke 2 dalam puisi “Senja Merindu” menggunakan gaya bahasa yang sama seperti bait pertama yaitu gaya bahasa personifikasi terdapat pada kalimat *angin senja terbangkan rasa rinduku* yang memberikan kesan bahwa perasaan rindu ini bukan hanya dirasakan oleh pembaca atau penyair saja, tetapi juga diharapkan dapat dirasakan oleh orang yang sedang dirindukan. Angin senja, sebagai elemen alam, menjadi simbol dari perasaan yang mengalir dengan lembut namun kuat. Kerinduan ini terasa begitu dalam dan kuat, seolah ingin mencapai lebih dari sekadar jarak fisik. Ini bukan hanya tentang perasaan yang ada dalam diri penyair, tetapi juga tentang keinginan agar orang yang dirindukan merasakan hal yang sama. Angin senja, yang dalam puisi ini dipersonifikasikan sebagai pembawa pesan perasaan, diharapkan mampu menghubungkan dua jiwa yang saling merindukan. Dengan demikian, menciptakan gambaran bahwa kerinduan bukanlah satu arah, tetapi merupakan perasaan yang mengalir dan saling menyelimuti antara kedua belah pihak yang terhubung oleh rasa tersebut.

Kemudian, gaya bahasa personifikasi pada kalimat *Lagukan symphoni rindu dalam indah mimpinya* menggambarkan betapa dalam dan kuatnya perasaan rindu yang sedang dirasakan. Kerinduan tersebut seolah tidak hanya merupakan perasaan yang sederhana, tetapi sebuah melodi yang indah dan penuh harmoni. Seperti sebuah simfoni yang dimainkan dengan penuh perasaan, rindu itu mengalir dengan lembut namun kuat, meresap ke dalam setiap ruang pikiran dan perasaan seseorang. Perasaan yang seharusnya terpendam dan sulit diungkapkan, kini diwujudkan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan menyentuh hati, layaknya musik yang menyentuh jiwa. Melodi dari kerinduan ini tidak hanya sekadar hadir dalam dunia nyata, tetapi juga dihadirkan dalam dunia mimpi yang memberikan kesan bahwa kerinduan tidak hanya hadir ketika seseorang terjaga, tetapi juga saat seseorang terlelap dalam tidurnya.

*Oh angin senja terbangkan rasa rinduku*

*Lagukan symphoni rindu dalam indah mimpinya*

*Ku luruhkan rinai rinduku tuk mu yang merindu*

*Hadirkan rindu ini dalam setiap mimpinya*

Bait ke 3 dalam puisi “Senja Merindu” menggunakan gaya bahasa metafora pada kalimat *Keindahan yang tercipta*, keindahan di sini lebih merujuk pada perasaan rindu dan kenangan indah yang muncul dalam hati seseorang. Kalimat ini menggambarkan bagaimana perasaan rindu bisa menciptakan sebuah keindahan dalam diri, seolah-olah kenangan tersebut menyatu dengan perasaan yang menyentuh dan menenangkan jiwa. Keindahan ini bukanlah sesuatu yang tampak fisik, melainkan suatu perasaan batin yang memancar dari kenangan yang tersisa.

Selanjutnya, pada kalimat *Penuhi relung-relungku* menggambarkan perasaan rindu diibaratkan seperti sesuatu yang mampu mengisi kekosongan dalam diri seseorang. *Relung-relung* di sini merujuk pada ruang-ruang kecil dalam hati yang kosong atau penuh dengan perasaan yang belum tersentuh. Rindu datang untuk mengisi ruang-ruang tersebut, memberi makna dan perasaan yang mendalam. Hal ini menggambarkan bagaimana perasaan tersebut bisa hadir di setiap sudut hati, membawa perasaan yang penuh dan terisi oleh kenangan yang telah tercipta.

Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan bagaimana kenangan dan rindu tidak hanya meninggalkan jejak, tetapi juga menciptakan keindahan dalam memori dan rindu menjadi pengisi ruang dalam hati, kenangan dan rindu bukan sekadar perasaan, tetapi menjadi bagian dari diri yang membentuk kedamaian dan ketenangan batin.

*Disaat ku rindukanmu*

*Keindahan yang tercipta*

*Penuhi relung relungku*

Bait ke 4 dalam puisi “Senja Merindu” menggunakan gaya bahasa metafora pada kalimat *Bayangkan gelak tawa mu yang ceria* yang menggambarkan kebahagiaan yang tampak dalam tawa seseorang. *Gelak tawa* di sini bukan hanya mengacu pada suara atau ekspresi tawa itu sendiri, melainkan melambangkan kebahagiaan yang terpancar dari seseorang. Tawa ini seakan menjadi kenangan indah yang tersimpan dalam hati, mengingatkan pada momen kebahagiaan yang penuh keceriaan. Tawa menjadi simbol dari perasaan yang mendalam, yang terus hidup dan mengisi ruang dalam hati dengan kenangan manis, meskipun waktu telah berlalu.

Selanjutnya, dalam kalimat *Lukiskan indah matamu yang berbinar* terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi yang memberikan sifat manusiawi pada mata. Mata, yang biasanya dianggap sebagai alat indera untuk melihat, disini digambarkan seakan-akan bisa *melukis* kenangan atau perasaan yang bisa mengungkapkan perasaan yang tersembunyi dan menggambarkan kenangan yang telah lama hidup kembali.

Pada kalimat *Matamu yang berbinar*, terdapat juga penggunaan gaya bahasa metafora untuk menggambarkan mata sebagai simbol kegembiraan dan energi positif yang pernah ada. Mata yang berbinar bukan hanya menunjukkan kondisi fisik mata yang bersinar, tetapi juga menggambarkan perasaan ceria dan penuh semangat. Mata yang berbinar melambangkan keceriaan, semangat hidup, dan kebahagiaan yang terpancar dari dalam diri seseorang. Hal ini menggambarkan bagaimana seseorang bisa menyampaikan perasaan mereka melalui tatapan mata, yang seakan berbicara tentang kenangan yang dulu pernah ada.

Kemudian, dalam kalimat *Damaikan risau jiwaku yang meingatmu* terdapat penggunaan gaya bahasa metafora yang menggambarkan perasaan kekhawatiran atau kegelisahan yang ada dalam hati seseorang. *Risau* dalam hal ini menggambarkan perasaan yang tidak hanya sekadar kecemasan, tetapi juga ketidaktenangan yang mengganggu batin. Jiwa yang risau seakan-akan penuh dengan kegelisahan yang tidak bisa diredakan dengan mudah. Namun, rasa risau ini bisa sedikit mereda dengan hadirnya kenangan akan seseorang yang dirindukan. Kenangan itu membawa ketenangan, memberikan ruang bagi perasaan untuk pulih dan menenangkan jiwa yang diliputi rasa gelisah. Dengan kata lain, kenangan bisa menjadi penyembuh bagi perasaan yang risau dan memberi rasa damai meskipun di tengah kegelisahan yang mendalam.

*Bayangkan gelak tawa mu yang ceria*

*Lukiskan indah matamu yang berbinar*

*Damaikan risau jiwaku yang meingatmu*

#### 4. SIMPULAN

Puisi "Senja Merindu" karya Rainy Zikri menggambarkan perasaan rindu dan kesedihan yang mendalam saat senja tiba. Senja bukan hanya waktu sore, tetapi simbol kerinduan terhadap kenangan atau seseorang yang telah pergi. Gaya bahasa metafora dan personifikasi memperkaya makna puisi ini, seperti hujan yang tersisa yang menggambarkan kenangan yang tetap ada, serta angin senja yang terbangkan rasa rindu yang mengalir lembut namun kuat. Kerinduan yang digambarkan seperti sebuah simfoni yang hadir dalam mimpi, memberi ketenangan dan kedamaian bagi jiwa.

Puisi ini menyiratkan bagaimana waktu dan kenangan saling terhubung, memberikan ruang bagi perasaan yang tak terucapkan. Penyair menunjukkan bagaimana waktu, kenangan, dan perasaan rindu terjalin erat, sehingga menciptakan ruang untuk perasaan yang tak terucapkan yang memberikan kedamaian dan ketenangan batin dalam diri penyair dan pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. K., & S., M. I. (2022). Buku ajar Bahasa Indonesia. Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Dra. Henilia, M.Hum. (2022). Analisis gaya bahasa dalam sebuah puisi. *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan*. Diakses pada 03 Januari 2025.
- Fithriani, R. (2021). Poetry writing in EFL classrooms: Learning from Indonesian students' strategies. *KnE Social Sciences*, 59–75. Diakses pada 03 Januari 2025.
- Pradopo, R. D. (2010). Beberapa teori sastra, metode dan penggunaannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, E., Rohmadi, M., & Andayani, A. (2018). Increase interests and writing poetry skills (Meningkatkan minat dan kemampuan menulis puisi). *Indonesian Language Education and Literature*. Diakses pada 03 Januari 2025.
- Rokhmansyah, A. (2014). Studi dan pengkajian sastra; Perkenalan awal terhadap ilmu sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosmayanti, E., Supriyanto, T., & Sunarso, A. (2019). Developing poetry writing teaching materials based on environment and local culture for the fourth graders. *Journal of Primary Education*. Diakses pada 03 Januari 2025.
- Soepandi, D. (2023). Analisis puisi "Aku membawa angin" karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan semiotik. *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*.
- Tizhoosh, H. R., Sahba, F., & Dara, R. (2008). Poetic features for poem recognition: A comparative study. *Journal of Pattern Recognition Research*. Diakses pada 04 Januari 2025.

Tjahjono, L. T. (1988). Apresiasi sastra Indonesia. Flores: Nusa Indah.

Tusaadah, N., & T. S. (2020). Analisis puisi "Rahasia Hujan" karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Wiharja, C. K. (2015). The analysis of the elements of poetry in a poem Sunflower by Pam Stewart. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. Diakses pada 04 Januari 2025.